

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori IVA Test

a. Pengertian IVA Test

IVA Test adalah pemeriksaan dengan cara melihat secara langsung pada leher rahim atau serviks setelah mengoles dengan larutan asam asetat 3-5%. Cara ini dilakukan untuk melihat perubahan warna yang terjadi pasca dilakukan olesan dan bisa langsung diamati setelah 1-2 menit.(Nadia, 2021) Leher rahim dikatakan abnormal apabila pasca pengolesan mengalami perubahan warna menjadi putih (aceto white ephitelum dengan batas yang tegas). Jika hal tersebut terjadi, bisa saja pasien memiliki lesi pra kanker. Jika tidak ada perubahan warna pasca pengolesan, maka leher rahim dianggap normal dan tidak ada infeksi pada serviks (Winarti, 2017) Tujuan dari IVA Test adalah untuk mengurangi angka morbiditas atau mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus yang ditemukan. dan kelainan yang terjadi pada leher rahim.(Winarti, 2017)

b. Keuntungan IVA Test

Keuntungan IVA dibandingkan test yang lainnya adalah : 1) Tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih seperti alat pengambilan sampel jaringan, preparat, regen, mikroskop, dan lain sebagainya. 2) Tidak memerlukan teknisi laboratorium khusus untuk pembacaan hasil tes. 3) Hasilnya langsung diketahui dan tidak memakan waktu berminggu-minggu. 4) Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi daripada papsmear test (sekitar 75%), meskipun dari segi kepastian lebih rendah (85%). 5) Biaya sangat murah bahkan gratis bila di Puskesmas. (Tilong, 2019).

c. Sasaran IVA Test

WHO mengindikasikan skrining deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok berikut: 1) Setiap perempuan yang berusia 30 - 50 tahun, yang belum pernah menjalani tes sebelumnya. 2) Perempuan yang ditemukan lesi abnormal pada pemeriksaan tes sebelumnya. 3) Perempuan yang mengalami perdarahan abnormal pervaginam, perdarahan pasca sanggama atau perdarahan pasca menopause atau mengalami tanda dan gejala abnormal lainnya. 4) Perempuan yang ditemukan ketidaknormalan pada rahimnya. Seorang perempuan yang mendapat hasil tes IVA-negatif, harus menjalani skrining 3 - 5 tahun sekali. Mereka yang mempunyai hasil tes IVA-positif dan mendapatkan pengobatan, harus menjalani tes IVA berikutnya enam bulan kemudian.

d. Syarat Pelaksanaan IVA Test 1) Sudah pernah melakukan hubungan seksual/sudah menikah 2) Tidak melakukan hubungan seksual selama 24 jam, 3) Tidak dalam kondisi menstruasi 4) Tidak dalam kondisi hamil (Setiyaningrum, 2018).

e. Penilaian IVA Test

Beberapa kategori yang dapat dipergunakan pada penilaian metode IVA Test adalah: 1) IVA negative, merupakan serviks normal. 2) IVA radang, yakni serviks dengan radang (servisititis) atau kelainan jinak lainnya (polip serviks). 3) IVA positif, yakni apabila ditemukan bercak putih (aceto white epithelium). karna temuan ini mengarah pada diagnosis serviks prakanker (dispalsia ringan sedang, berat atau, kanker serviks in situ). 4) IVA - berupaya untuk penurunan temuan stadium kanker serviks sehingga masih bermanfaat bagi penurunan kematian akibat kanker serviks, yakni ditemukan pada stadium invasif dini (stadium IB-II A). (Nadia, 2021).

f. Langkah – Langkah IVA Test

Tahapan langkah pemeriksaan IVA adalah: 1) Menjelaskan tindakan dan tujuan test IVA 2) Membuat persetujuan tindakan dan dokumentasi dalam status klien 3) Persiapan ruangan,

alat dan bahan, dan larutan chlorine 4) Menganjurkan pasien membuka pakaian bawah dan memakai sarung penutup 5) Menganjurkan pasien berbaring di tempat tidur dengan posisi litotomi 6) Pemeriksa harus mencuci tangan dengan benar.. 7) Pasang speculum yang higienis 8) Sesuaikan pencahayaan agar mendapatkan gambaran terbaik. 9) Bersihkan darah, mucus, dan kotoran lain pada servix menggunakan lidi wotten. 10) Identifikasi daerah sambungan zona transformasi (skuamokolumnair junction) dan daerah sekitarnya. 11) Masukkan lidi wotten yang telah dicelupkan dengan asam asetat 3-5% ke dalam vagina sampai menyentuh porsio, dan oleskan ke seluruh permukaan porsio. Kemudian tunggu 1-2 menit untuk melihat perubahan serviks. 12) Amati dengan cermat daerah zona transformasi. Catatlah bila serviks mudah berdarah dan terdapat plaque putih dan tebal atau epitel acetowhite bila menggunakan larutan asam asetat atau warna kekuningan bila menggunakan larutan lugol. 13) Bersihkan semua darah dan debris pada saat pemeriksaan. 14) Bersihkan sisa larutan asam asetat dan larutan lugol dengan lidi wotten atau kasa bersih. 15) Lepas speculum dengan hati-hati 16) Catat hasil pengamatan dan gambar daerah temuan (Tilong, 2019).

B. Konsep Teori Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Secara umum pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan tidak dibatasi pada deskripsi, hipótesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas. Dalam pengertian

lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Faktor Internal

1) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2) Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental di dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil proses belajar. perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula pada tingkat pengetahuan.

3) Kepribadian

Keperibadian adalah karakteristik individu yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Kepribadian yang terbuka akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dikarenakan terbuka terhadap semua informasi baru yang datang dari luar. Sebaliknya kepribadian tertutup akan memiliki pengetahuan yang kurang.

2. Faktor Eksternal

1) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2) Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental di dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil proses belajar. perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula pada tingkat pengetahuan.

3) Kepribadian

Keperibadian adalah karakteristik individu yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Kepribadian yang terbuka akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dikarenakan terbuka terhadap semua informasi baru yang datang dari luar. Sebaliknya kepribadian tertutup akan memiliki pengetahuan yang kurang.

4) Paritas

Paritas Adalah pengakuan responden atas jumlah anak hidup yang pernah dilahirkan. Paritas dibagi menjadi dua, yaitu primipara (< 2 anak), dan multipara (≥ 2 anak). Salah satu faktor terjadinya kanker serviks yaitu melahirkan lebih dari tiga kali. Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya fungsi organ-organ reproduksi yang memudahkan timbulnya komplikasi, serta karena adanya perubahan hormonal selama kehamilan yang berpotensi membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi HPV. (Diliyanti, 2017)

c. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yaitu dengan menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Tingkat pengetahuan didasarkan pada persentase, dengan rumus:

Skor presentase = skor yang diperoleh responden *total skor maximum yang seharusnya diperoleh* $\times 100\%$ (Shohimah, 2022). Kriteria tingkat pengetahuan dapat diinterpretasikan dalam skala kualitatif sebagai berikut;

1. Baik jika hasil presentasi 76%-100%

2. Cukup jika hasil presentasi 56%-75%

3. Kurang jika hasil presentasi <56%.

C. Konsep Teori Sikap

1. Pengertian

Newcomb menyatakan, bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. La Piere mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik). Dimana sikap belum tentu terwujud ke dalam tindakan. Sehingga dengan proses berpikir secara baik di dukung dengan pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik (positif).

2. Tindakan Sikap

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*responding*)

Memberi jawaban ketika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan terlepas dari pekerjaan itu salah atau benar, adalah berarti bahwa orang menerima ide (pikiran) tersebut.

3) Menghargai (*valueing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling baik. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat responden terhadap suatu objek.

5) Praktek atau tindakan (*proactive*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

1) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Untuk dapat menjadi dasar dari bentuk sikap maka melalui kesan yang kuat.

2) Orang lain yang dianggap penting dan lebih senior

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang berarti khusus (*significant others*) akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Pada

umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Kebudayaan

Kebudayaan menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian dan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar yang efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya

kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal (Priyoto, 2014).

D. Konsep Teori Tindakan

1. Pengertian

Tindakan merupakan bentuk perilaku terbuka dari seseorang yaitu respon terhadap suatu stimulus yang dapat diamati oleh orang lain, dimana respon tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain (Rachmawati, 2019).

Teori terkait tentang tindakan adalah Theory of Reasoned Action (TRA) atau Tindakan Beralasan yaitu teori yang menghubungkan antara keyakinan (belief), sikap (attitude), kehendak atau niat(intention) dan perilaku (behavior). Kehendak atau niat merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (salience), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (intention) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

TRA adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional dimana pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan sebuah keputusan sudah dibuat, apakah bertingkah laku tertentu atau tidak.

Kehendak (intention) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Sikap merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut (outcome of the behaviour). Disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (evaluation regarding the outcome). Sedangkan norma subyektif atau sosial

mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut.

TRA memiliki sub-komponen pada masing-masing komponen yang mempengaruhi terbentuknya niat melakukan perilaku (intention to perform the behavior). Komponen sikap memiliki sub-komponen behavioral belief (keyakinan perilaku) dan evaluation of behavioral outcomes (evaluasi hasil perilaku). Komponen Norma Subjektif memiliki sub-komponen Normative belief (keyakinan normatif) dan Motivation to comply (motivasi untuk patuh).

2. Tingkatan Dalam Tindakan

Beberapa tingkatan dalam Tindakan adalah:

1) Respons dipimpin (guided response) yaitu dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama. Misalnya seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari cara mencuci dan memotong – motongnya, lamanya memasak, menutup pancinya, dan sebagainya.

2) Mekanisme (mecanism) yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua. Misalnya, seorang ibu yang sudah mengimunitasikan bayinya pada umur – umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain. Ibu yang sudah terbiasa memasak air hingga mendidih dan memasak sayur hingga matang. Ibu yang sudah terbiasa menyiapkan sarapan buat anaknya dan anaknya harus mengonsumsi sarapan di pagi hari.

3) Adopsi (adoption) adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimotifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan – bahan yang murah dan sederhana. Pengukuran perilaku dapat

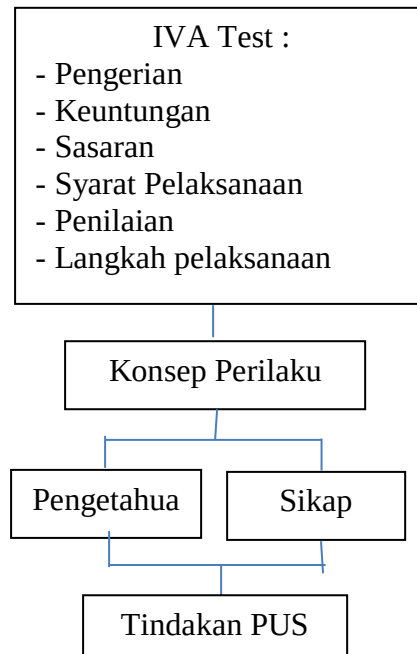
dilakukan dengan cara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (recall). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Pengukuran praktik (overt behavior) juga dapat diukur dari hasil perilaku tersebut. Misalnya perilaku higiene perorangan (personal hygiene) dapat diukur dari kebersihan kulit, kuku, rambut, dan sebagainya

E. Pasangan Usia Subur (PUS)

PUS adalah pasangan suami istri, yang istrinya berumur antara 15-49 tahun dan masih haid, atau pasangan suami istri yang istrinya berusia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 49 tahun tetapi masih haid (Nadia, 2021).

F. Kerangka Teori

Konsep teori pada penelitian dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



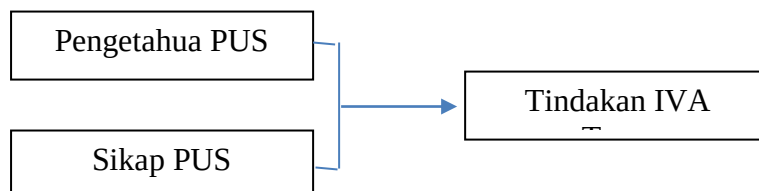
Bagan 2.1 Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel - variabel yang akan diukur (diteliti) (Notoadmodjo, 2014). Kerangka konsep pada penelitian ini:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Bagan 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

H. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan PUS dengan tindakan IVA Test
2. Ada hubungan sikap PUS dengan tindakan IVA Test